

# Optimalisasi Peran Stakeholder Dalam Penanggulangan HIV/AIDS yang Berwawasan Agrikultura di Kabupaten Jember

Dicky Endrian Kurniawan<sup>1\*</sup>, Retno Purwandari<sup>2</sup>, Alfid Tri Afandi<sup>3</sup>, M. Nur Khamid<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

<sup>4</sup>Yayasan LASKAR (Langkah Sehat dan Berkarya), Jember, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted: 31-10-2022

Reviewed: 04-11-2022

Revised: 10-11-2022

Accepted: 14-11-2022

### Keywords:

stakeholder,  
HIV AIDS,  
agriculture,  
agronursing

## ABSTRACT

One indicator of the effectiveness of HIV/AIDS prevention can be measured by the role of stakeholders involved in the HIV/AIDS prevention program. The obstacles are that there are still unequal perceptions of interest regarding the target group from each stakeholder in developing HIV/AIDS prevention programs and a lack of coordination between internal and external agencies, so there has been no effort to integrate programs between agencies. The purpose of this activity is to optimize the role of stakeholders in HIV AIDS prevention in Jember. This activity was carried out in stages (1) presenting material on "The Role of Stakeholders in HIV AIDS Response" and questions and answers related to the material presented, as well as (2) Focus Group Discussion (FGD) to discuss the implementation of the role of stakeholders in HIV AIDS response. The results of this activity show that stakeholders could understand the national strategy in dealing with HIV AIDS; stakeholders understood their role in HIV AIDS prevention, and stakeholder groups stated that they would help in the fight against HIV/AIDS. Definitive policy recommendations issued by local governments related to stakeholder involvement in HIV AIDS response.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Dicky Endrian Kurniawan

Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Email: [dickyendrian@unej.ac.id](mailto:dickyendrian@unej.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Jember merupakan daerah yang sebagian besar wilayahnya perkebunan/pertanian (agrikultura) dengan berbagai macam suku dan budaya yang ada

(masyarakat Pendalungan). Setidaknya ada dua suku atau etnis yang ada di Kabupaten Jember, yaitu Jawa dan Madura. Meskipun demikian, identitas kultural Pendalungan bisa

dikatakan campur-campur, seperti tidak benar-benar Jawa dan juga tidak benar-benar Madura (Zoebazary, 2017). Salah satu masalah kesehatan di Kabupaten Jember adalah tingginya penderita HIV/AIDS (Kurniawan & Sulistyorini, 2019). Semakin meningkatnya angka infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan fenomena yang mengkhawatirkan.

Walaupun penderita HIV/AIDS mendapatkan pengobatan berupa antiretroviral therapy (ART) yang berhasil memperpanjang harapan hidup pasien HIV/AIDS, namun angka kejadian HIV tidak mengalami penurunan (Jayakumaran dkk., 2016). Jumlah laporan kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Total jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia sejak tahun 1987 dimana kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Indonesia adalah 280.623 untuk kasus HIV dan sebanyak 102.667 untuk kasus AIDS (Kemenkes, 2018). Di tahun 2018, Jawa Timur menduduki peringkat pertama berdasarkan jumlah pasien baru HIV/AIDS di Indonesia. Sedangkan Kabupaten Jember menduduki peringkat kedua tertinggi jumlah pasien baru HIV/AIDS di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Meskipun angka kejadian di Indonesia cukup besar, masalah tersebut masih diyakini sebagai fenomena gunung es, dimana jumlah laporan yang ada tidak menggambarkan masalah yang sebenarnya terjadi (Hardisman dkk., 2018).

Salah satu indikator keefektifan penanggulangan HIV/AIDS dapat diukur dari peran *stakeholders* yang terlibat dalam program penanggulangan HIV AIDS. Peran organisasi yang terlibat dalam implementasi program tidak dapat dianggap sebagai gejala ada-tidak, tetapi pada skala berperan penuh (*full participation*) atau tidak berperan serta (*no-participation*). Untuk tercapainya tujuan dan sasaran program maka, aktor yang terlibat sebaiknya memperhatikan kekuasaan/wewenang, persamaan kepentingan maupun strategi dalam pelaksanaan program. Peran *stakeholder* dalam penanggulangan HIV/AIDS bervariasi sesuai dengan unit kerja masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dipahami dan apa yang diperankan oleh *stakeholders* belum berjalan dengan baik. Sedang kendalanya adalah masih belum samanya persepsi kepentingan mengenai kelompok sasaran dari masing-masing *stakeholders* dalam mengembangkan program penanggulangan HIV/AIDS. kurangnya koordinasi pada internal instansi dan eksternal sehingga belum ada upaya untuk mengintegrasikan program antar instansi. Jika permasalahan-permasalahan di atas tidak segera diatasi maka dapat berdampak pada tumpang tindihnya program, wilayah kerja yang tidak jelas, ketidakpastian dalam penentuan kebijakan dan kegagalan dalam implementasi program (Zainiyah, 2010). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya

meningkatkan kesadaran dan penguatan peran *stakeholder* dalam penanggulangan HIV/AIDS. Sehingga dengan adanya masalah tersebut akan dilakukan edukasi pada *stakeholder* di wilayah Kabupaten Jember yang diharapkan dapat meningkatkan implementasi *collaborative governance*.

## 2. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendidikan kesehatan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pendidikan kesehatan dan diskusi dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2022 di Aula Puskesmas Puger Kabupaten Jember pada pukul 08.00-11.00 WIB. Mitra dalam kegiatan ini adalah Yayasan LASKAR (Langkah Sehat dan Berkarya) yang berkontribusi dalam penjangkauan dan mengundang *stakeholder*, serta membantu memfasilitasi diskusi. *Stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu: Tenaga Kesehatan pemegang program HIV AIDS dari Dinas Kesehatan Jember dan Puskesmas, Yayasan LASKAR (LSM),

Bhabinkamtibmas (Polisi), Babinsa (Militer), serta masyarakat peduli HIV. Tahap pelaksanaan kegiatan adalah (1) pemaparan materi tentang "Peran *Stakeholder* dalam Penanggulangan HIV AIDS" dan tanya jawab terkait materi yang disampaikan, serta (2) *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membahas implementasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan HIV AIDS.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan koordinasi lanjutan dengan tim pelaksana pengabdian dan mitra, maka disepakati untuk pelaksanaan kegiatan yaitu (1) pemaparan materi tentang "Peran *Stakeholder* dalam Penanggulangan HIV AIDS" dan tanya jawab terkait materi yang disampaikan, serta (2) *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membahas implementasi peran *stakeholder* dalam penanggulangan HIV AIDS. Adapun hasil kegiatan ini diantaranya:

- 1) Pemaparan materi dan tanya jawab tentang "Peran *Stakeholder* dalam Penanggulangan HIV AIDS"



Gambar 1. Kegiatan Pemaparan Materi dan Tanya Jawab

Materi yang disampaikan memuat subtopik tentang situasi HIV AIDS di Indonesia, Jawa Timur, dan Jember; Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024 (Kemenkes RI, 2020); Program Pengendalian HIV AIDS; Kerangka Kerja Layanan Komprehensif, Stakeholder dalam Penanggulangan HIV AIDS; Dukungan dan Kontribusi *Stakeholder*; serta Upaya Penjangkauan Pekerja Seks Perempuan (Heryana dkk., 2016) melalui *Collaborative Governance*. Dalam kegiatan ini, stakeholder menunjukkan antusiasme selama kegiatan hal ini terlihat dari partisipasi aktif dari stakeholder

dan menyatakan sudah mengerti dan memahami tentang perannya dalam penanggulangan HIV AIDS.

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada individu/kelompok dengan cara memberikan informasi dengan metode penyuluhan. Sehingga pendidikan kesehatan diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan rujukan upaya meningkatkan kesadaran dan penguatan peran stakeholder dalam penanggulangan HIV/AIDS.

2) *Focus Group Discussion* (FGD) membahas implementasi peran stakeholder dalam penanggulangan HIV AIDS



Gambar 2. FGD Implementasi Peran Stakeholder dalam Penanggulangan HIV AIDS

Kelompok *stakeholder* kooperatif selama mengikuti kegiatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan diskusi tindak lanjut. Ada beberapa poin yang disampaikan oleh stakeholder berdasarkan hasil diskusi, antara

keterbatasan orang yang dapat menjangkau, khususnya dari populasi pekerja seks, kurangnya pemahaman strategi penjangkauan dan sistem rujukan, serta belum adanya kebijakan definitif dari pemerintah untuk

melibatkan secara aktif stakeholder seperti babinsa dan bhabinkamtibmas. Meskipun demikian, *stakeholder* menyatakan bersedia mengoptimalkan perannya dan siap berkontribusi dalam penanggulangan HIV AIDS.

#### 4. KESIMPULAN

Simpulan kegiatan ini yaitu *stakeholder* mampu memahami strategi nasional dalam penanggulangan HIV AIDS; *stakeholder* mampu memahami peran stakeholder dalam penanggulangan HIV AIDS; dan kelompok *stakeholder* menyatakan bersedia mengoptimalkan perannya dalam penanggulangan HIV AIDS. Faktor pendukung yang terkait kegiatan pendidikan kesehatan peran stakeholder dalam penanggulangan HIV AIDS adalah suasana lingkungan yang sejuk sehingga membuat nyaman stakeholder selama mengikuti kegiatan ini; pemanfaatan media penunjang yang atraktif sehingga menarik; semangat yang tinggi untuk belajar kesehatan pada stakeholder; penyampaian materi yang dikemas menarik sehingga stakeholder sangat senang dan antusias sekali dalam setiap materi yang disampaikan; serta topik yang diangkat sesuai dengan kebutuhan stakeholder. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan terkait kegiatan ini adalah beberapa peserta terkadang saling bercanda sehingga pemateri harus mengulang berulang kali sehingga lebih menguras waktu.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Keperawatan Universitas Jember dan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini

#### REFERENSI

- Hardisman, Firdawati, dan I.N. Sulrieni. 2018. Model determinan perilaku "lelaki seks lelaki" di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 7(3)
- Heryana, A., Hubaybah, Hasnur, H., Helmi, Salmah, dan Rendang, A. 2016. Kegiatan Penjangkauan Wanita Pekerja Seks (WPS) dalam Rangka Pencegahan Penularan HIV-AIDS di Lokasi Prostitusi Jakarta Tahun 2015. *Jurnal Abdimas*. 3(1), 95-104
- Jayakumar, J.S, E. Aaron, E.J. Gracely, E. Schriver, dan Z. Szep. 2016. Knowledge, attitudes, and acceptability of pre-exposure prophylaxis among individuals living with HIV in an urban HIV clinic. *PLOS ONE*. 11(2)
- Kemenkes RI. 2018. Situasi umum HIV/AIDS dan tes HIV. *InfoDATIN*
- Kemenkes RI. 2020. Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024. Jakarta
- Kurniawan, D.E., dan Sulistyorini, L. 2019. Self-Disclosure of HIV Status among HIV Positive-MSM (Men who Have Sex with Men) to Their Male Sexual Partnerin Pentalungan area of Jember, Indonesia. *Pakistan Journal of Medical & Health Sciences*. 13(3), 974-977

Zoebazary, M. I. 2017. Orang Pendalungan:  
Penganyam kebudayaan di tapal kuda.  
Jember: Paguyuban Pandhalungan  
Jember

Zainiyah, S. 2010. Peran stakeholders dalam  
implementasi penanggulangan HIV/AIDS  
di Kabupaten Jombang. Tesis.  
Universitas Gadjah Mada